

Dari Nuktah Menuju Nobel Sastra: Menyimak Najib Mahfuz Berkisah

Novriantoni Kaharudin
novrikahar@gmail.com

Abstrak

Najib Mahfuz adalah orang yang lihai bermain lelucon atau anekdot. Plot kisahnya bahkan tidak selalu progresif, tapi terkadang juga regresif dan mundur ke belakang, terutama dalam bentuk gumaman dan suara batin tokoh-tokohnya. Salah satu ciri khas dari karya-karya Mahfuz adalah kerencaman alias kedetilan, kerumitan, dan kompleksitas watak tokoh-tokohnya. Trilogi Kairo adalah novel tiga jilid yang berjumlah sekitar 1500 halaman, yang merupakan potret dari kehidupan masyarakat Mesir dalam tiga zaman: masyarakat tradisional, masa peralihan dan kehidupan masyarakat modern. Orang yang membaca novel Mahfuz secara tuntas akan dibawa untuk mengarungi seluk-beluk peri kehidupan masyarakat Mesir yang tidak selalu mudah ditembus.

Keywords: Nuktah, novel, suara batin, realisme, citra perempuan, subtil.

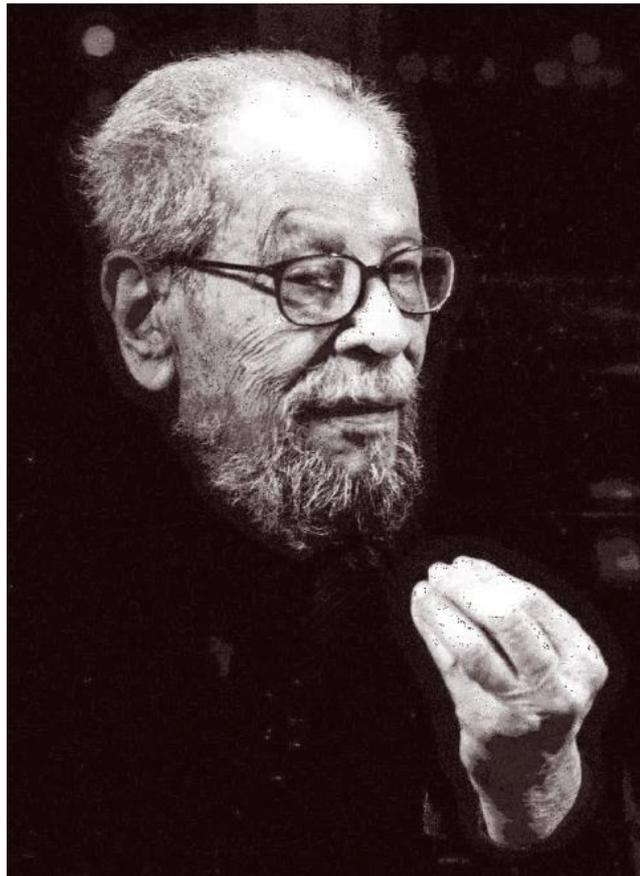
Novriantoni Kaharudin adalah alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir (S1) dan Master Sosiologi di Universitas Indonesia. Ia telah menerjemahkan beberapa buku berbahasa Arab dan sempat mengajar di Universitas Paramadina. Kini ia bergiat di sebuah organisasi kemanusiaan dan mulai menerjemahkan karya-karya sastra Arab.

“You can’t understand Egypt without Mahfouz—without his characters, with whom every reader, Arab or not, can identify.” —Tahar Ben Jelloun

“[His work] has to do with the plight of humanity as a whole. He has presented it from the local angle, but it’s not really local at all. It’s a kind of microcosm of the whole world, a little image of the fate of man.” —Fatma Moussa

I. Pendahuluan

Saya bukanlah orang yang cukup betah berlama-lama mendengarkan orang berkisah. Apalagi jika pengisah kurang pandai mengolah apa yang dikisahnya. Karena itulah, saya tidak terlalu kuat membaca novel. Jumlah novel yang sempat saya khatamkan membacanya mungkin bisa dihitung jari-jari. Tapi Ketika ditantang seorang kawan Malaysia untuk menerjemahkan novel Najib Mahfuz dari bahasa Arab ke bahasa Melayu—tepatnya bahasa Melayu saya yang sudah keindonesia-indonesiaan, bukan murni Melayu Malaysia—saya tak dapat berpaling. Saya tidak hanya tahan menerjemahkan kata demi kata dari novel *Bainal Qashrain* (sebuah nama tempat, tapi boleh juga diterjemahkan menjadi Dua Mahligai) sepanjang 584 halaman itu selama enam bulan, tapi juga sangat bergairah.



Najib Mahfuz.

Selama menjalani masa-masa pandemi, saya menerjemahkan bagian pertama dari trilogi peraih Nobel Sastra 1988 asal Mesir itu, sejak Maret sampai akhir Agustus 2021. Selama enam bulan itu pulalah saya sanggup dan betah membaca, menelaah, mengalihbahasakan lika-liku dan detil-detil kisah yang didedahkan Mahfuz di dalam karya agungnya tentang kehidupan sosial politik kebudayaan masyarakat Mesir itu. Apa rahasianya? Selain karena sudah berkomitmen untuk menyelesaikannya tepat waktu kepada kawan yang memberikan amanah, saya juga tidak merasa jemu bahkan selalu penasaran mengikuti kelanjutan kisah-kisahnyanya dari bab ke bab. Selama masa penerjemahan, saya memang nyaris tak punya waktu untuk membaca hal-hal terkait Mahfuz dan hanya berfokus untuk penerjemahan agar tepat waktu. Setelah selesai menerjemahkan, barulah saya membaca berbagai buku yang mengulas sastrawan agung ini, baik biografi mau ulasan dan kritikan atas karya-karyanya.

Dari situlah saya baru menemukan bahwa Mahfuz mempunyai bakat alamiah dalam berkisah. Bakat itu dia tempa dari tongkrongannya di berbagai kafe di kota Kairo. Ada satu babak dari buku kritikus sastra bernama Raja al-Naqqasy yang mengisahkan bahwa Mahfuz adalah orang yang paling lihai bermain nuktah. *Nuktah* secara kebahasaan berarti lelucon atau anekdot. Orang Mesir pada umumnya sangat menggandrungi dan menikmati nuktah. Kultur nuktah ini mirip dengan kultur humor di kalangan warga Nahdlatul Ulama di Indonesia. Orang melakukan jual beli nuktah dari satu tongkrongan ke tongkrongan lainnya. Seseorang yang pandai dan lihai menuturkan nuktah biasanya akan menjadi bintang dalam sebuah forum. Dan menurut Naqqasy, Mahfuz bukan hanya pandai dan lihai dalam menuturkan nuktah, bahkan mampu mengalahkan kawan-kawan satu tongkrongannya dalam berbalas nuktah. Mahfuz misalnya mampu membalas satu nuktah dengan dua puluh nuktah secara beruntun dan tanpa henti, sehingga lawannya dalam berbalas nuktah akan menyerah kalah.

II. Dari Nuktah Menuju Novel Sastra

Dari apa yang dikisahkan Raja al-Naqqasy di atas, saya baru mengerti kenapa saya mampu bertahan sampai tamat menerjemahkan novel yang sangat tebal itu. Saban kali selesai menerjemahkan satu bab seraya tersejyem membayangkan kandungan kisahnya, saya terpicu dan terpacu untuk melanjutkan ke bab selanjutnya demi menyimak kisah

lanjutannya. Novel Mahfuz yang saya terjemahkan ini memang merupakan satu kesatuan kisah secara keseluruhan, tapi tiap-tiap bab mengandung kisah tersendiri yang terpisah sekaligus tersambung dengan kisah sebelum dan sesudahnya. Plot kisahnya bahkan tidak selalu progresif, tapi terkadang juga regresif dan mundur ke belakang, terutama dalam bentuk gumaman dan suara batin tokoh-tokohnya.

Inilah bagian yang tersulit dalam proses penerjemahan karena menurut Al-Mustaqeem Mahmud Radhi, kawan Malaysia yang mengamanatkan saya untuk menerjemahkan novel ini, salah satu ciri khas dari karya-karya Mahfuz adalah kerencaman alias kedetilan, kerumitan, dan kompleksitas watak tokoh-tokohnya. Situasi psikologis dan suara batin tokoh-tokohnya seringkali masuk dan menyela ke dalam batang tubuh kisah. Bila kita—terutama penerjemah—tidak cermat dan teliti dalam memperhatikan dan membedakan apa yang benar-benar dikatakan sang tokoh dan apa yang hanya terpendam dalam sanubarinya dan tak sempat atau tidak jadi dia ungkapkan ke dalam dialog, maka kisahnya akan menjadi rancu. Itulah salah satu tantangan terberat dalam menerjemahkan karya Mahfuz sejauh yang saya alami.

Tapi Mahfuz memang bukan penulis amatiran. Umumnya penulis Arab sangat senang berpanjang-panjang dan berbelit-belit dalam menuturkan sesuatu. Dalam istilah Arab, inilah yang disebut gaya *ithnab*. Mahfuz sedikit banyak masih mengidap persoalan itu dalam kadar yang dapat dimaklumi, terutama ketika menyuarakan suara batin para tokohnya. Tapi secara umum, beberapa pengulangan yang berupa monolog suara batin tokoh-tokohnya masih dapat dinikmati karena keahlian Mahfuz dalam meramu dan membumbuinya dengan kejadian-kejadian unik yang kadang tak terbayangkan oleh kita.

Namun harus diakui pula, bukan hanya bakat alami yang membuat Mahfuz mampu berkisah sedemikian panjang dan mengesankan. Trilogi Kairo adalah novel tiga jilid yang berjumlah sekitar 1500 halaman. Selain *Bainal Qashrain* (Dua Mahligai) yang menjadi bagian pertamanya, masih ada *Qashrus Syauq* (masih nama tempat, tapi dapat diterjemahkan secara literal sebagai Istana Kerinduan) dan *al-Sukkariyah* (nama tempat

yang dapat diterjemahkan sebagai Jalan al-Sukkariyah). Ketiga jilid novel ini merupakan potret dari kehidupan masyarakat Mesir dalam tiga zaman: masyarakat tradisional, masa peralihan dan kehidupan masyarakat modern. Kemampuan Mahfuz dalam memotret semangat zaman dan menyampaikan suara batin tiap-tiap zaman dan membingkai kisah-kisahannya tidaklah semata-mata karena ditempa bakat alami. Menurut brosur yang dikeluarkan American University in Cairo (2011), Mahfuz adalah seorang pembaca karya-karya sastra agung dunia semacam karya-karya Shakespeare, Conrad, Melville, Flaubert, Stendhal, Tolstoy, Proust, O'Neill, Shaw, Ibsen, dan Stindberg, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Perancis.

Dari bacaannya yang luas sejak menjadi mahasiswa filsafat di Universitas Raja Fuad-1 (cikal bakal Universitas Kairo saat ini), kita tahu bahwa dia telah menjelajahi berbagai khazanah sastra dunia. Dari wawasan dunia global itulah dia kemungkinan mampu keluar dari kecenderungan novel Arab sebelumnya yang cenderung mengandung tendensi pemikiran dan keinginan untuk mengubah dunia. Lepas dari kungkungan zamannya, Mahfuz justru menjejakkan novelnya dari kisah kehidupan dan pergumulan hidup sehari-hari masyarakat Mesir yang bergelut dengan zamannya. Dia sendiri mengakui bahwa novel-novelnya memang beraliran *waqiiyyah* alias realisme dalam artian berkisah tentang orang-orang, tempat-tempat, peristiwa-peristiwa, persepsi-persepsi, impian-impian, dan kekecewaan-kekecewaan yang dialami tokoh-tokohnya. Pembacaan secara menyeluruh terhadap karya-karya Mahfuz akan memberikan kita kesan dan pesan yang utuh tentang apa yang ingin disampaikan penulisnya. Namun kesan dan pesan itu tidaklah dia khotbahkan, paksakan dan atau menangkan di dalam batang tubuh kisahnya. Pesannya sangat halus dan tersamar dan hanya dapat kita tangkap jika kita membaca keseluruhan isinya.

Sebagai contoh, salah satu ulasan yang apik dan menyeluruh tentang novel Mahfuz, terutama trilogi Kairo, adalah apa yang dikerjakan Fauziah al-Asymawi. Fauziah menelaah gambaran tentang perempuan dari zaman ke zaman di dalam novel-novel Mahfuz. Dalam buku bahasa Arab yang diangkat dari disertasinya yang diterjemahkan dari bahasa Perancis itu, *al-Mar'ah fi Adabi Najib Mahfuz* (Perempuan dalam Sastra Naguib Mahfuz, terbit tahun 1985, tiga tahun sebelum Mahfuz menerima Nobel Sastra),

Fauziah berhasil memberikan memotret gambaran tentang citra perempuan dalam berbagai babak sejarah masyarakat Mesir. Menurut Fauziah, tokoh perempuan adalah bagian sentral dan terpenting dari sastra Mahfuz dan boleh dikatakan bahwa Mahfuz benar-benar menjadikan perempuan sebagai cermin untuk memantulkan gambaran tentang perkembangan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Mesir pada zamannya. Gambaran tentang perempuan itu terlihat dari sosok-sosok seperti Amina, Khadija, Aisha, dan anak cucu mereka dalam tiga generasi dan bagaimana mereka menyikapi berbagai perkembangan sosial politik kebudayaan dan tantangan-tantangan pada zamannya.

Orang yang membaca novel Mahfuz secara tuntas akan dibawa untuk mengarungi seluk-beluk peri kehidupan masyarakat Mesir yang tidak selalu mudah ditembus oleh orang yang hanya bergaul sepintas lalu dengan mereka. Ketika masih kuliah di Mesir, saya tidak terlalu paham betapa pentingnya jendela dan loteng dalam hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Mesir. Tapi setelah membaca Mahfuz, saya jadi senyum-senyum sendiri karena beberapa fragmen dalam kisah yang ditampilkan Mahfuz itu pernah saya saksikan tanpa memahami maknanya secara mendalam. Karena detil-detil subtil yang memberikan kita pemahaman tentang suara lahir maupun batin masyarakat Mesir itu, tak heran kalau panitia Nobel Sastra dalam pernyataan resmi mereka menjuluki Mahfuz sebagai juru bicara prosa Arab yang tidak terkalahkan. Melalui karya-karyanya, baik novel atau pun cerita pendek, (Mahfuz) telah mencapai standar kesempurnaan internasional sebagai sintesis dari tradisi Arab klasik, inspirasi Eropa dan keterampilan pribadi. Lebih jauh, panitia Nobel menekankan alasan pemilihan Mahfuz sebagai pemenang Nobel Sastra tahun 1988 sebagai berikut:

Dear Mr. Mahfouz,

Your rich and complex work invites us to reconsider the fundamental things in life. Themes like the nature of time and love, society and norms, knowledge and faith recur in a variety of situations and are presented in thought-provoking, evocative, and clearly daring ways. And the poetic quality of your prose can be felt across the language barrier. In the prize citation you are credited with the forming of an Arabian narrative

art that applies to all mankind. On behalf of the Swedish Academy, I congratulate you on your eminent literary accomplishments. And now, may I ask you, Miss Om Kalsoum Naguib Mahfouz, and you, Miss Fatma Naguib Mahfouz, to step forward to receive from the hands of His Majesty the King, on behalf of your father Naguib Mahfouz, the Nobel Prize in Literature 1988.

(<https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1988/ceremony-speech/>)

III. Memahami Masyarakat Mesir Lewat Tokoh-Tokoh Mahfuz

Dalam sebuah opini di New York Times, novelis Maroko bernama Tahar Ben Jelloun mengatakan bahwa Mahfouz benar-benar jendela untuk mengenal seluk beluk masyarakat Mesir. “You can’t understand Egypt without Mr. Mahfouz —without his characters, with whom every reader, Arab or not, can identify,” tegasnya. Jelloun bahkan mengatakan bahwa sampai saat ini, karya-karya Mahfuz telah membantu pembaca Barat untuk memahami dunia Arab. Bahkan lebih penting dari itu, Mahfuz telah pula ikut membantu dunia Arab untuk lebih memahami diri mereka sendiri (*but perhaps even more important, he helped the Arab world understand itself*).

Apa yang ditegaskan Jelloun di atas benar-benar saya rasakan ketika sedang menerjemahkan bagian pertama trilogi Mahfuz ini. Saya sempat kuliah di Mesir selama empat tahun dari tahun 1997 sampai 2001 dan sempat bergaul secara terbatas dan sepintas dengan orang-orang Mesir. Tapi saya tidak benar-benar tahu jeroan masyarakat Mesir secara mendalam. Harus saya akui, melalui karya Mahfuz yang kini sedang saya gandrungi, kita diajak untuk masuk ke dalam pekarangan bahkan kamar tidur orang Mesir, akal pikiran, kompleksitas perasaan, dan bahkan suara batin mereka. Melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan Mahfuz, kita dapat mengerti kerumitan budaya, cara bernalar, sensitivitas perasaan, bahkan situasi batin orang Mesir dalam menghadapi peristiwa-peristiwa kecil maupun besar yang mereka hadapi. Mahfuz tidak hanya menampilkan apa yang terucap oleh tokoh-tokohnya, tapi juga apa yang terpendam di

dalam sanubari mereka tentang suatu perkara yang kadang tidak sempat terucap namun tergambar sebagai narasi.

IV. Kontroversi Seputar Novel-Novel Simbolis

Mahfuz sungguh-sungguh seorang penulis yang sangat produktif. Menurut hitung-hitungan Rasheed El-Enany, Mahfuz telah meninggalkan tak kurang dari 50 lebih karya, baik yang berbentuk novel, cerita pendek, skenario, maupun otobiografi. El-Enany menampilkan setidaknya 35 novel, 14 kumpulan cerita pendek, dan 1 buku terjemahan tentang peradaban Mesir kuno (lihat lampiran). Sementara brosur yang dikeluarkan American University in Cairo dalam rangka peringatan seratus tahun Naguib Mahfouz (2011) mendaftarkan setidaknya 55 karya Mahfouz sejak tahun 1938 sampai 2005 ketika dia tidak lagi mampu menulis lebih dari setengah jam setelah ditikam sekelompok kaum fanatik di luar rumahnya di tahun 1994.

Penikaman terhadap Mahfuz tidak lain karena kesalahpahaman tentang novelnya yang paling kontroversial, *Awlad Haratina* (Anak-Anak Kampung Kami) atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *Children of Gabelawi*. Di dalam kritik sastra yang dituangkan Georges Tarabichi, novel simbolik Mahfuz ini dianggap sebagai sebuah proyek ambisius untuk menuliskan ulang sejarah umat manusia sejak zaman paling azali menurut ketentuan kitab-kitab agama sampai masa kini. Di dalam novel ini, Mahfuz mengisahkan sosok Gabelawi yang punya anak keturunan yang secara konstan menampilkan pertarungan abadi umat manusia antara yang baik dan buruk, keinginan dan kerinduan untuk kembali ke taman Firdaus dan kehendak menguasai apa yang diwariskan Gabelawi. Pertarungan itu bersifat permanen dan selalu berulang dengan berbagai sosok dan tokoh yang menampilkan kekuatan-kekuatan baik maupun jahat. Mahfuz menggunakan dan memelestikan berbagai simbol dan karakter yang terdapat dalam kisah-kisah keagamaan demi merepresentasikan pertarungan sengit di perkampungan yang dibangun Gabelawi itu. Apakah Mahfuz berhasil menuliskan ulang sejarah umat manusia itu secara sastrawi?

Menurut Georges Tarabichi, *Aulad Haratina* memang ditulis dengan gaya bahasa yang konotatif, simbolik, ambigu. Namun simbol-simbol yang dipergunakan di dalamnya seperti sosok Gabelawi, Idris, Abbas, Ridwan, Jalil, Adham, Umaimah, Qadri, Humam, Jabal, Rifa'ah, Qasim, Arafah dan lain-lain), terlalu mudah dideteksi dan dipahami sebagai sosok-sosok yang dikenali kalangan keagamaan. Karena begitu sensitifnya kisah yang diutarakan Mahfuz itu, bagi Tarabichi pilihan Mahfuz hanya dua: entah menghindari dari topik-topik seperti itu, atau bertumpu kepada simbolisme radikal dan membuatnya seabstrak mungkin tanpa mudah dideteksi dan diasosiasikan dengan paham-paham yang sudah mapan di kalangan keagamaan. Menurut Tarabichi, sangat disayangkan, ambisi Mahfuz untuk menuliskan ulang sejarah umat manusia lewat *Aulad Haratina* dan misinya untuk mengharmonisasi hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan agama yang sekular (*almanat ad-din*) dan ilmu yang sakral (*tadyin al-ilm*) tidak mendapatkan sambutan yang baik di kalangan agamawan dan menimbulkan petaka bagi dirinya. Padahal, novel tersebut bila dipahami secara benar mestinya akan menyenangkan kalangan agama dan akan sedikit mengecewakan kalangan sekular.

V. Penutup

Mungkin karena alasan itu, karya-karya Mahfuz yang menyinggung tentang aspek-aspek keagamaan setelah *Aulad Haratina* dia buat seabstrak mungkin, bahkan hampir-hampir menyerupai teka-teki. Tekanan sosial dan sensitivitas keagamaan telah membuat Mahfuz belajar tentang perlunya mencari cara lain dalam menyampaikan pesan lewat karya-karyanya. Namun, betapapun abstrak dan rumitnya karya Mahfuz setelah itu, kita tetap mendapatkan kisah dan cerita yang tidak biasa. Keunggulan masa kecil Mahfuz yang mampu menyampaikan nuktah di luar kepala, secara luar biasa tetap menghiasi karya-karya sastranya sehingga kita tidak akan pernah bosan mendengarnya berkisah.

Bahan Bacaan:

1. Jamal al-Ghaithani, *Najib Mahfuz Yatadtakkar (Najib Mahfud Berkisah)*, Beirut, Dar al-Masirah, 1980.
2. Raja al-Naqqash, *Fi Hubbi Najib Mahfuz (Tentang Cinta untuk Najib Mahfuz)*, Kairo, Dar al-Syuruq, 1995.
3. Al-Syaikh Abdul Hamid Kisyk, *Kalimatuna Fi al-Raddi ala Auladi Haratina Najib Mahfuz (Pernyataan Kita untuk Menyanggah Novel Aulad Haratina Najib Mahfuz)*, Kairo, Kitab al-Mukhtar, 1994.
4. Ibrahim Abdul Aziz, *Ana Najib Mahfud: Sirat Hayat Kamilah (Aku Najib Mahfuz: Riwayat Hidup Lengkap)*, Kairo, Nevro, 2006.
5. Fauziah al-Asymawi, *al-Mar'ah Fi Adabi Najib Mahfuz (Perempuan dalam Sastra Najib Mahfuz)*, Kairo, al-Majlis al-A'la li al-Tsaqafah, 2002.
6. Muhammad Ali Salamah, *Namuzaj al-Syakhsyiyah al-Diniyyah fi Riwayati Najib Mahfuz (Contoh-Contoh Figur Agama dalam Novel Najib Mahfuz)*, Aleksandria, Dar al-Wafa, 2007.
7. Rasheed el-Enany, *Naguib Mahfouz: the Pursuit of Meaning*, London, Routledge, 1993
8. Naguib Mahfouz, *Echoes of an Autobiography* (diterjemahkan oleh Danies Johnshon-Davies), New Zork: Doubleday, 1997.
9. Georges Tharabichi, *Allah fi Rihlati Najib Mahfuz al-Rumziyyah (Tuhan dalam Petualangan Simbolik Najib Mahfuz)*, Beirut: Dar al-Thaliah, 1988 (cetakan ketiga).
10. Brochure of Mahfudz Centennial Celebration 2011, Naguib Mahfouz: 1911-2006, The American University in Cairo Press, 2011.

Lampiran 1:

The Arabic-Language Works of Naguib Mahfouz

Hams al-junūn	short stories	1938	همس الجنون	al-Marāyā	novel	1972	المرايا
°Abath al-aqdār	novel	1939	عبث الاقدار	al-Jarīma	short stories	1973	الجريمة
Rādūbīs	novel	1943	رادوبيس	al-Ḥubb taḥt al-maṭar	novel	1973	الحب تحت المطر
Kifāh Ṭība	novel	1944	كفاح طيبة	al-Karnak	novel	1974	الكرنك
al-Qāhira al-jadīda	novel	1945	القاهرة الجديدة	Hikāyāt ḥarātina	novel	1975	حكايات حارتنا
Khān al-khalīlī	novel	1946	خان الخليلي	Qalb al-layl	novel	1975	قلب الليل
Zuqāq al-midaqq	novel	1947	زقاق المدق	Ḥaḍarat al-muḥtaram	novel	1975	حضرة المحترم
al-Sarāb	novel	1948	السراب	Malḥamat al-ḥarāfīsh	novel	1977	ملحمة الحرافيش
Bidāya wa nihāya	novel	1949	بداية ونهاية	al-Ḥubb fawq ḥaḍabat al-haram	short stories	1979	الحب فوق هضبة الهرم
Bayn al-qaṣrayn	novel	1956	بين القصرين	al-Shayṭān ya°izz	short stories	1979	الشیطان يعظ
Qaṣr al-shawq	novel	1957	قصر الشوق	°Asr al-ḥubb	novel	1980	عصر الحب
al-Sukkarīyya	novel	1957	السكرية	Afrāḥ al-qubba	novel	1982	أفراح القبة
Awlād ḥarātina	novel	1959	أولاد حارتنا	Layālī alf layla	novel	1982	ليالي ألف ليلة
al-Liṣṣ wa-l-kilāb	novel	1961	الليص والكلاب	Ra°aytu fimā yara al-nā°im	short stories	1982	رأيت فيما يرى النائم
al-Summān wa-l-kharīf	novel	1962	السمان والخريف	al-Bāqī min al-zaman sā°a	novel	1982	الباقى من الزمن ساعة
Dunya Allāh	short stories	1962	دنيا الله	Amām al-°arsh	novel	1983	أمام العرش
al-Ṭarīq	novel	1964	الطريق	Riḥlat Ibn Faṭṭūma	novel	1983	رحلة ابن فطومة
Bayt sayyi° al-sum°a	short stories	1965	بيت ساء السمعة	al-Ṭanzīm al-sirī	short stories	1984	التنظيم السري
al-Shahḥādh	novel	1965	الشحاذ	al-°A°ish fi-l-ḥaqīqa	novel	1985	العاشق في الحقيقة
Ṭarḥara fawq al-Nīl	novel	1966	ثرثرة فوق النيل	Yawm qutila al-za°im	novel	1985	يوم قتل الزعيم
Mirāmār	novel	1967	ميرامار	Ḥadīth al-ṣabāḥ wa-l-masā°	novel	1987	حديث الصباح والمساء
Khammārat al-qīṭ al-aswad	short stories	1969	خمارة القط الأسود	Ṣabāḥ al-ward	short stories	1987	صباح الورد
Taḥt al-mizalla	short stories	1969	تحت المظلة	Qushtumur	novel	1988	قشتمر
Hikāya bila bidāya wala nihāya	short stories	1971	حكاية بلا بداية ولا نهاية	al-Fajr al-kādhīb	short stories	1989	الفجر الكاذب
Shahr al-°asal	short stories	1971	شهر العسل	Aṣḍā° al-sira al-dhāriya	autobiography	1994	اصداء السيرة الذاتية
				al-Qarār al-akhīr	short stories	1996	القرار الأخير
				Ṣada al-nisyān	short stories	1999	صدى النسيان
				al-Aghāni	autobiography	1999	الأغاني
				Futuwwat al-°utūf	short stories	2001	فتوة العنوف
				Aḥlām faṭrat al-naqāha	short stories	2005	أحلام فترة النقاها

Lampiran 2:

THE NOVELS

°Abath al-Aqdār	The Game of Fates	1939	(1982)
Rādūbīs	Rhodopis	1943	(1947?)
Kifāh Ṭība	The Struggle of Thebes	1944	(n.d.)
Khān al-Khalīlī	Khan al-Khalili	1945**	(1960)
Al-Qāhira al-Jadīda	New Cairo	1946**	(1974)
Zuqāq al-Midaqq	Midaq Alley*	1947	(1972)
Al-Sarāb	Mirage	1948	(1982)
Bidāya wa Nihāya	The Beginning and the End*	1949	(1973)
Al-Thulāthiyya:	The (Cairo) Trilogy:		
1 Bayn al-Qaṣrayn	Palace Walk*	1956	(1970)
2 Qaṣr al-Shawq	Palace of Desire*	1957	(n.d.)
3 Al-Sukkarīyya	Sugar Street*	1957	(1971?)
Awlād Ḥarātina	Children of Gebelawi*	(1967)	(1972)
	(Children of Our Quarter) (Beirut: Dār al-°Adāb)		
Al-Liṣṣ wa al-Kilāb	The Thief and the Dogs*	1961	(n.d.)
Al-Summān wa al-Kharīf	Autumn Quail*	1962	(n.d.)
Al-Ṭarīq	The Search*	1964	(1965)
	(The Way)		
Al-Shahḥādh	The Beggar*	1965	(1978)
Ṭarḥara fawq al-Nīl	Chatter on the Nile	1966	(1973)
Mirāmār	Miramar*	1967	(1976)
Al-Marāyā	Mirrors*	1972	

<i>Hubb taht al-Matar</i>	Love in the Rain	1973	
<i>Al-Karnak</i>	Karnak*	1974	
<i>Hadrat al-Muhtaram</i>	Respected Sir*	1975	(1977)
<i>Hikāyat Hāratinā</i>	The Fountain and the Tomb* (Tales from our Quarter)	1975	
<i>Qalb al-Layl</i>	Heart of the Night	1975	
<i>Malhamat al-Harāfish</i>	Epic of the Harafish	1977	
<i>‘Asr al-Ḥubb</i>	The Age of Love	1980	
<i>Afrāh al-Qubba</i>	Wedding Song*	1981	
<i>Layālī Alf Layla</i>	Nights of the Thousand Nights	1982	
<i>Al-Bāqī min al-Zaman Sā‘a</i>	There Only Remains One Hour	1982	
<i>Rihlat Ibn Faṭṭūma</i>	The Journey of Ibn Fattouma* (referred to in this book as <i>The Travels of Ibn Fattuma</i>)	1983	
<i>Amām al-‘Arsh</i>	Before the Throne	1983	
<i>Yaum Qutil al-Za‘īm</i>	The Day the Leader was Killed*	1985	
<i>Al-‘Āish fi al-Ḥaqīqa</i>	He who Lives in the Truth	1985	
<i>Hadīth al-Ṣabah wa al-Masā’</i>	Tales of Mornings and Evenings	1987	
<i>Qushtumur</i>	Qushtumur	1988	

COLLECTED SHORT STORIES

(Titles of collections including plays will be followed by the number of plays they contain between square brackets.)

<i>Hams al-Junūn</i>	Whispers of Madness	1948?***	(1973)
<i>Dunyā Allāh</i>	God's World	1963	(1973)
<i>Bayt Sayyi' al-Sum‘a</i>	A House of Ill Repute	1965	(1974?)
<i>Khammārat al-Qiṭṭ al-Aswad</i>	The Black Cat Tavern	1969	(1974)
<i>Taht al-Mazalla [5]</i>	Under the Bus Shelter	1969	(1974)
<i>Hikāya bilā Bidāya walā Nihāya</i>	A Tale without Beginning or End	1971	(1973)
<i>Shahr al-‘Asal</i>	The Honeymoon	1971	(1973)
<i>Al-Jarīma [1]</i>	The Crime	1973	
<i>Al-Ḥubb fawq Hadabat al-Haram</i>	Love under the Pyramids	1979	
<i>Al-Shayṭān Ya‘īz [2]</i>	The Devil Preaches	1979	
<i>Ra‘ayt fimā Yarā al-Nā‘im</i>	I Saw in a Dream	1982	
<i>Al-Tanzīm al-Sirri</i>	The Secret Organization	1984	
<i>Ṣabah al-Ward</i>	Good Morning to You	1987	
<i>Al-Fajr al-Kādhīb</i>	The False Dawn	1989	

TRANSLATIONS

<i>Miṣr al-Qadīma</i>	Ancient Egypt	1931?***	(1988)
-----------------------	---------------	----------	--------